

Mendaki Tahun Baru

The background of the slide features a silhouette of two hikers on a mountain trail. One hiker is in the foreground, walking up a rocky ledge, while another is slightly behind and to the right. The sky is a gradient of blue and purple, suggesting a sunset or sunrise. The overall tone is adventurous and contemplative.

Bahkan pendaki gunung yang terbaik sekalipun membutuhkan pemandu ketika mereka mendaki gunung yang belum dikenal. Sebenarnya, hanya orang yang bodoh yang akan mendaki gunung tanpa pemandu—seorang bodoh seperti saya.

Bertahun-tahun yang lalu, saya sedang berlibur di Switzerland, dan pada hari terakhir, saya dan seorang teman memutuskan untuk mendaki gunung yang tak jauh dari tempat di mana kami berada. Hari sudah sore ketika kami mulai mendaki, dan kami belum lagi jauh berjalan ketika berpapasan dengan seorang gembala yang sedang dalam perjalanan turun bersama dengan domba-dombanya, setelah seharian membawa binatang-binatang itu merumput di puncak gunung.

“Di gunung hari lebih cepat gelap dan datangnya dengan tiba-tiba,” ia memperingati. “Tunggu saja sampai besok dan sewalah seorang pemandu.” Tetapi besok sudah terlambat. Besok sore, kami sudah harus menumpang kereta, jadi kami melanjutkan pendakian.

Sepasti malam datang setelah siang, tak lama kemudian kami berada dalam kegelapan total. Karena mendung, bahkan tidak ada sinar bulan atau pun sinar bintang. Kami hampir-hampir tidak dapat melihat jalur berbatu yang ada persis di hadapan kami, apalagi melihat ke muka. Salah melangkah maka kami akan jatuh ke jurang. Kami harus bermalam di gunung.

Kami membawa satu kantong tidur, jadi kami bergantian memakainya.

Kemudian hujan mulai turun—hujannya sangat deras, sebenarnya. Sekarang kami bukan saja kedinginan tetapi juga basah kuyup, dan demikian pula halnya dengan kantong tidur kami. Kami berhasil berlindung di bawah sebuah batu besar, dan setelah apa yang serasa seolah-olah keabadian, fajar menyingsing, hujan berhenti, dan kami berhasil menuruni gunung.

Dalam perjalanan turun, kami berpapasan dengan gembala yang sama yang kami jumpai pada sore sebelumnya. Ia menggeleng-gelengkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan memandang kami dengan tatapan yang merupakan paduan antara keheranan dan juga kelegaan. Seandainya cuaca menjadi lebih dingin, bisa-bisa kami sudah mati kedinginan.



Mengambil tantangan tahun baru seperti mendaki gunung: Meskipun banyak kerja dan berpotensi bahaya, ini mengandung imbalan yang istimewa bagi mereka yang menanggapi tantangan tersebut dan tidak menyerah hingga ia sudah tiba di puncaknya.

Tetapi terkadang kita menjadi terlalu percaya diri dan merasa kita bisa pergi sendiri. Jika kita cerdas, kita akan menyadari bahwa kita membutuhkan bantuan dari seorang pemandu gunung, dan tentu saja tidak ada pemandu yang lebih baik selain dari Yesus, “Gembala Agung” bagi jiwa kita. Ia tahu di mana rumput yang hijau, selain juga di mana ada bahaya. Jika kita berada dekat dengan-Nya, Ia akan menolong untuk mencapai target kita di tahun yang akan datang.